

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting, karena karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, sehingga manusia tanpa karakter adalah merupakan manusia yang sudah membinatang. Orang berkarakter baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, atau budi yang baik. Begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkannya melalui proses pembelajaran.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa.¹ Tujuan pendidikan bangsa Indonesia ditekankan untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan Undang-undang Dasar Negara tahun 1945. Pernyataan ini mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 dan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.² Dalam UU ini secara jelas ada kata karakter kendati tidak ada penjelasan. Namun sebagai anak bangsa tidak salah jika ada yang mengatakan bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau

¹Tim Redaksi, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), 237.

²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), 36.

karakter bangsa (manusia) itu sendiri.³ Serta keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya skill didalam lahiriahnya, namun juga kemampuan batiniahnya maksud penulis adalah mereka semua bisa mengarahkan dan melakukan dijalan yang semestinya, dan dapat melahirkan generasi Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits dibawah naungan syaria Islam sehingga mereka biasa melakukan karakter yang benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan RosulNya.

Sebagai generasi Islam yang percaya pada Tuhan yang maha Esa tentunya harus mengetahui bahwa pendidikan Islam dapat mengintegrasikan antara bimbingan jiwa, penyucian rohani, penyelamatan akal dan penguatan jasmani, dengan demikian pendidikan Islam dapat dijadikan landasan menuju seluruh kebutuhan lain dari pada diri manusia itu sendiri, serta bukan menjadikan kebutuhan fisik atau kebutuhan intelektual semata sebagai dasar dalam kehidupan dan pendidikannya, seperti halnya dalam peradaban barat modern yang hampir menghancurkan dirinya sendiri karena melupakan aspek rohani dalam pendidikannya,⁴ sehingga dengan tidak adanya perhatian terhadap aspek rohani tersebut hampir menjadikan orang barat yang maju dibidang pendidikan teknologi, namun dalam kehidupan dan peradabanya bisa menyerupai binatang yang sama sekali tidak mempunyai nilai karakter kemanusiaan hakiki.

³Elga Yanuardianto, “*Pendidikan Karakter Anak: Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan*”(Tesis,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/17563/> (di akses 8 desember 2016).

⁴Hamdan Rajih, *Mengakrapkan anak dengan Tuhan Menghantarkan Generasi muda ke jalan surgawi* Terj. Abdul Wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: Diva Press, 2002.), 102.

Bahkan pada jaman yang sudah di anggap maju dan modern saat ini, banyak di jumpai terjadinya goncangan hidup yang dialami manusia, hal itu disebabkan karena tidak adanya keseimbangan (*ittizan*) dan integritas pendidikan raga dan jiwa (pendidikan akhlak atau disebut juga dengan pendidikan karakter) dalam kehidupannya. Banyak sekali terlihat manusia yang tidak mengenal kehidupan rohani dan hidup seperti binatang, sehingga cepat terjangkit rasa putus asa. Mereka terserang penyakit jiwa diantaranya senang melakukan korupsi, sex bebas, tidak adil, perampokan, suap, korupsi, pecandu sabu sabu dan tindakan-tindakan kejahatan yang dilarang Allah lainnya, semua itu adalah merupakan perbuatan akhlak atau karakter yang buruk serta merupakan penyimpangan karakter manusia yang berakal sempurna, karena telah menyimpang dari hukum-hukum Allah, sehingga jasad-jasad mereka tak ubahnya seperti benda yang tidak berguna. Seakan mereka tidak hidup untuk suatu tujuan yang mulia.⁵ karena adanya penyimpangan karakter manusia yang baik, sehingga menimbulkan kehilangan hati, serta akal yang sempurna, maka diperlukan penyempurnaan pada anak-anak bangsa atau generasi muda dengan jalan menanamkan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter adalah proses perkembangan, yang berkelanjutan serta tidak ada habisnya secara turun temurun selama manusia masih hidup. Proses pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagai

⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), xxxii.

suatu keutuhan holistik dalam konteks kehidupan kultural.⁶ Karakter seseorang tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan bagaikan orang menginginkan makanan yang tinggal memesan dan mengambilnya atau langsung jadi begitu saja, serta langsung bisa di konsumsi, namun perlu tahapan dan waktu, sehingga pembentukan karakter itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun dalam prosesnya pendidikan karakter memerlukan kesabaran dan ketauladanan serta sentuhan secara bertahap dan adanya niat, tuntutan, pembiasaan dan paksaan diri sampai terbentuk akhlak⁷ yang sempurna.

Beberapa fakta sosial jika mau melihat dan memikirkan secara seksama, persoalan yang menimpa bangsa ini sebenarnya adalah menyangkut akhlak, moral atau etika anak bangsa ini yang sehari-hari bisa di saksikan, banyak para pejabat elit bangsa, yang terlibat dalam kasus-kasus korupsi, suap menyuap, sogok menyogok dan pemalsuan dokumen pemerintah itu sebenarnya adalah oleh karena di dorong oleh kecintaan mereka terhadap jabatan dan harta kekayaan, dimana dalam pandangan Islam, Orang yang terlalu mencintai jabatan dan harta di sebut sebagai *hubbu al-jāh* dan *hubbu al-māl* yang pada hakekatnya adalah sebagian dari akhlak yang kurang baik. Oleh karena persoalan korupsi, suap menyuap, sogok menyogok dan berbagai mafia itu adalah merupakan persoalan akhlak, maka cara menanggulangnya adalah juga melalui pembenahan akhlak. akhlak bangsa ini harus di perbaiki, caranya adalah melalui pendidikan yang benar. pendidikan yang

⁶Thomas Lickona, *Persoalan Karakter bagaimana membantu Anak mengembangkan Penilaian yang Baik,Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. Juma abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013),.xi.

⁷Nailul Huda, *Kajian ahlak paling lengkap kitab bidayatul hidayah jus 1*,(lirboyo Pres: Santri salaf Press,2018),10.

benar sebenarnya telah di contohkan oleh rasulullah, tinggal mau atau tidak untuk melaksankannya, Nabi Muhammad saw berhasil membangun masyarakat madinah juga menggunakan pendekatan akhlak, sehingga sampai dikatakan bahwa, ia di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara ini, pemimpin bangsa selalu menyebut bahwa persoalan di negeri ini terletak pada masalah ekonomi, demokrasi, politik dan keadilan. Pandangan itu tentunya tidak terlalu salah. memang kenyataannya negeri ini memang membutuhkan peningkatan ekonomi, demokrasi politik dan keadilan. Kiranya pandangan itu tidak ada yang menyanggah atau membantahnya, Namun perlu di lihat kembali apakah rendahnya tingkat ekonomi, demokrasi, politik dan keadilan itu merupakan sebab atau justru sebagai akibat.

Berlandaskan fakta yang terjadi di dalam bangsa ini tampak dengan jelas bahwa perbuatan korupsi, sogok menyogok, suap menyuap, justru banyak terjadi di kalangan elit atau orang-orang yang sudah bergelimang dengan harta, mereka berkorupsi bukan karena miskin, atau untuk mempertahankan hidup, melainkan karena kecintaan terhadap jabatan dan harta itu, sehingga hati dan pikirannya menjadi gelap, Norma tatak rama, karakter atau etika dan nilai-nilai moral dan lainnya menjadi tidak lagi diperhatikan, dengan demikian maka lebih tepatnya dikatakan bahwa, keadaan itu di sebabkan oleh karena merosotnya karakter atau akhlak anak bangsa ini.

Dengan adanya hal tersebut maka ada pandangan lain, yaitu menganggap bahwa pembagunan akhlak atau pembangunan jiwa harus di dahulukan. sebab ekonomi tidak akan bisa berkembang manakala akhlak masyarakat tidak terbina

dengan baik hukum juga tidak akan mungkin tegak manakala para penegak hukum tidak memiliki karakter, kepribadian yang kokoh atau akhlak yang baik. Begitu juga politik akan tetap kacau manakala para elit politik hanya mementingkan kepentingan diri dan kelompoknya, maka politik harus di dasari oleh etika politik atau akhlak yang mulia.

Ada beberapa fakta sosial lingkungan yang sesat dan rusak, yang dapat menimbulkan kerusakan aqidah dan akhlak anak, diantaranya adalah akibat para wali dan orang tua yang suka mengabaikan pendidikan anak anaknya, orang tua kurang memanfaatkan waktu senggang anak anak dan para remaja, orang tua dan pendidik kurang memperhatikan pergaulan yang negatif dan teman yang jahat atau buruk karakternya, buruknya perlakuan orang tua terhadap anak, anak di biarkan tidak mendapatkan pengawasan terutama ketika anak menginjak masa baligh, keteledoran kedua orang tua dalam pendidikan dan mengarahkannya untuk memperbaiki diri anak. Sehingga anak-anak mereka terjerumus dalam kenakalan dan karakter yang buruk, dalam hal ini hendaknya para orang tua dan pendidik menaruh perhatian yang sangat besar terhadap persoalan karakter anak dari generasi ke generasi, mereka perlu memperhatikan pengajaran, bimbingan dan pengarahan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada generasi ini, bahkan para orang tua atau wali seharusnya dapat memilihkan untuk anak-anak mereka, guru-guru terbaik dalam didikan dan akhlak serta ajarannya, para pendidik yang terbaik bimbingan dan arahnya, agar mereka dapat melaksanakan tugas ini dengan baik dan benar dalam menumbuh kembangkan anak atas dasar akidah, akhlak dan pendidikan yang Islami.

Berita orang-orang terdahulu perhatian yang sangat besar dari para *ulama'* *salāf* serta kemauannya yang sangat kuat untuk mengajar dan mendidik anak-anak mereka; bagaimana mereka memilih para guru terbaik untuk anak-anak mereka baik Ilmu, akhlak maupun materi pendidikannya.⁸ Hal itu karena penglihatan terdidik (murid atau anak) adalah tertumpu kepada penglihatan seorang pendidik (orang tua atau guru), apa yang baik pada terdidik adalah apa yang menurut pendidik di anggap baik, dan yang jellek pada terdidik adalah apa yang menurut pendidik di anggap jellek, dengan demikian orang tua dan guru dapat mempengaruhi pada karakter seorang anak, diantaranya adalah pola yang ada dalam sebuah keluarga, lingkungan pergaulan (teman bergaul), dan guru atau pendidik sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah.

Dari ketiga hal tersebut pendidikan karakter keluarga adalah hal yang paling utama dan pertama yang dapat mempengaruhi bentuk karakter dasar anak, sehingga peran orang tua di dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anaknya berada di dalam pengawasannya. Dialah yang mendidik mempersiapkan dan mengarahkan mereka serta yang menanamkan pendidikan karakter lebih dominan dari pada yang lainnya.

Peranan pendidik berkarakter yang baik sangat juga diutamakan, di samping konsep pendidikan yang diberikan pendidik pada peserta didik juga harus di sertai dengan prinsip pendidikan yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak berakhlak baik, sehingga dapat melakukan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka serta dapat melaksanakan tugas dengan baik. walaupun pada saat ini sering

⁸Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 161.

kita temukan peserta didik hanya dipasrahkan begitu saja, tanpa melihat pendidikan apa yang sebenarnya harus diutamakan untuk menciptakan anak yang berkarakter baik, akhirnya mengakibatkan banyaknya penyimpangan dari tujuan pendidikan dan manusia di ciptakan Allah yang sebenarnya.

Ada beberapa fakta sosial lain yang masih dapat di jumpai di negeri ini yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, masyarakat, terjadinya tawuran antara pelajar antar kampung bahkan antar mahasiswa yang sejatinya merupakan para calon intelektual yang seharusnya menjadi tauladan yang baik, banyak terjadi di mana-mana, bahkan adanya sebagian kelompok demonstrasi pelajar dan mahasiswa september 2019, yang sebenarnya hanya menyampaikan inspirasinya, tetapi ia merusak kepentingan dan fasilitas umum, hal ini sebenarnya tidak harus terjadi, kenapa ini bisa terjadi? bisa saja terjadi karena mereka kurang berkarakter, atau hanya mengikuti keinginan nafsunya, yang selayaknya semua fasilitas umum dan kepentingan negara harus di jaga dan dipelihara. penggunaan bahasa dan kata yang buruk atau kotor, Pengaruh peer-group(geng) dalam tindak kekerasan menguat. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Moral kini dalam banyang-banyang sudut pandang relatif.⁹ Baik dan buruk bergantung pada siapa dan apa sudut pandangnya. Hal ini sejatinya tidak boleh terjadi karena sesungguhnya baik dan buruk itu sifatnya qod'i (pasti) dan di atur dalam agama. Etos kerja yang menurun, etos kerja yang di picu oleh spirit yang lemah artinya

⁹Barnawi & M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 12.

pemahaman sebagai bentuk ibadah tidak di hanyati. satu-satunya ukuran hanyalah uang.

Semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru di sebabkan banyak faktor: (a) Gagalnya orang tua dan guru sebagai figur bagi anak-anaknya; (b) lingkungan yang tidak kondusif; (c) pemahaman agama yang dangkal sehingga keimananpun kurang sempurna; (d) Pola asuh anak yang salah. (e) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.

Prilaku tidak bertanggung jawab terjadi di mana-mana, membuang bayi hasil hubungan gelap dan lain-lain. Budaya ketidak jujur dan berbohong, korupsi, kolusi dan nepotisme yang berasal dari ketidak jujur dan lemahnya keimanan, bahkan di dunia pendidikan, ancaman budaya tidak jujur merebah ketika guru-guru dan siswa berkonspirasi dalam Ujian Nasional.¹⁰ Adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama. kebencian dan kecurigaan berawal dari *clash of ignorance* (benturan karena ketidak pedulian), kasus konflik antara individu dan golongan dalam kondisi seperti ini dibutuhkan bagaimana membangun komunikasi antar elemen masyarakat, keadaan inilah yang sangat memprihatinkan dan perlu di selesaikan dengan penanaman dan pengembangan serta penyempurnaan keimanan dan pendidikan karakter yang lebih baik, bisa melalui pendidikan lingkungan, orang tua, guru yang bijak dan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral atau karakter yang sedang terjadi, diakui atau tidak saat ini

¹⁰Ibid., 14.

terjadi krisis karakter yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak atau generasi muda yang seharusnya dapat di jaga bersama, baik oleh pemerintah, sekolah dan orang tua. Dalam Penelitian ini dilatar belakangi dengan buruknya moral atau karakter anak bangsa ini, sehingga pentingnya pendidikan karakter untuk dibahas.

Sungguhpun demikian, pemanfaatan terhadap kajian pendidikan karakter yang dilakukan oleh generasi Indonesia akhir akhir ini sudah mulai banyak di bahas. Namun di kalangan intelektual muslim agaknya kurang memberi perhatian secara serius terhadap konsep pendidikan karakter keislaman itu sendiri, sehingga banyak di temukan para intelektual muslim yang tidak mengambil rujukan dari pondasi dan pendapat intelektual Islam, namun masih banyak kajian tentang pendidikan karakter yang mengambil rujukan dan landasan dari orang barat karena terpengaruh istilah kemoderenan, namun terbelakang di bidang karakteristik manusia yang mulia, padahal di dalam Islam masalah pendidikan, khususnya pendidikan karakter, itu sudah ada pedoman dan konsep pendidikan husus yang harus di jadikan sebagai timbangan dan pedoman yaitu berpedoman pada manusia yang terpilih, yang sangat mengiginkan keimanan dan keislaman serta merupakan sebaik-baik makhluk tercipta dan berkarakter paling sempurna di dunia, dan terlupakan oleh mereka yang kurang beriman yaitu Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan *mizān al-akbar* sebagaimana riwayat sahabat:

وَعَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمِيزَانُ الْأَكْبَرُ، وَعَلَيْهِ تُعْرَضُ الْأَشْيَاءُ عَلَى خَلْقِهِ وَسَيْرَتِهِ وَهُدَاهُ، فَمَا وَافَقَهَا فَهُوَ الْحَقُّ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ¹¹

Artinya: “diriwayatkan oleh sufyan bin Uyainah RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Adalah ukuran yang termulia, segala sesuatu harus disesuaikan kepadanya, baik akhlak, pekerjaan, dan petunjuknya. barang siapa yang sesuai denganya maka ia adalah benar dan barang siapa yang bertentanga dengannya maka ia merupakan sesuatu yang salah”.

Dengan al-hadist tersebut dapat di katakan, segala sesuatu baik berupa ucapan dan perbuatan harus di sesuaikan dengan perbuatan nabi kita Muhammad SAW yang paling sempurna dan tidak ada cacat sedikitpun. Karena Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya insan kamil yang patut di jadikan idola dan ditauladani dalam semua sisi kehidupan. Tokoh lain sekalipun ada kelebihan pada diriya, kelebihan itu hanya pada sisi tertentu sementara disisi lainnya selalu ada kelemahannya.¹² Karena manusia saat ini tidak bisa bertemu langsung dengan nabi Muhammad SAW., tentunya kita harus berlandaskan atau berpedoman pada pengganti para nabi yaitu segala konsep yang telah di putuskan atau pendapat ulama’ salaf dan saleh seperti konsep dan pendidikan karakter yang diterapkan oleh salah satu tokoh Islam yang patut di jadikan sebagai tauladan, yaitu Hasyim Asy’ari dan Abdullah Nashih Ulwan.

Pada penelitian ini penulis akan berusaha mengangkat konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy’ari dan Abdullah Nashih Ulwan, hal itu karena ia

¹¹M. Hasyim Asyari, *Adab al-’âlim wa al-muta’ allim fîmâ yahtâj ilaih al-muta’ allim fi Ahwâl ta’ allum wa mâ yatawaqaf ‘alaih al-mu’ allim fî maqâmat ta’ limihi* (Jombang: Maktabah tsurasul Islamiya bi makhad tebuireng Jombang, t.t.), 10.

¹²MPA 23/398/November 2109 “Pembangunan Agama (Sidoarjo: Kemeneg Profensi Jawa Timur), 4.

sebagai salah satu tokoh Islam yang telah berhasil mencetak generasi berkarakter mulia. Kedua tokoh ini, pendapatnya sama-sama berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits, namun dalam pemaparan dan penganalisaan pendapat keduanya tentu ada pemikiran dan metode yang berbeda. bahkan didalam menangani dan melakukan pembentukan karakter juga demikian, hal tersebut bisa saja terjadi karena faktor budaya dan sosial serta dasar pendidikan yang berbeda, namun penulis berusaha untuk menemukan perbedaan dan persamaan konsep, dan karakteristik pemikiran pendidikan karakter kedua tokoh tersebut serta relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Sebagai salah satu tokoh kependidikan muslim beliau keduanya pantas di jadikan sebagai tauladan, dan rujukan pedoman pendidikan karakter pada saat ini, hal ini di sebabkan karena beliau merupakan pewaris para nabi dan *ulama' al-amilin* penulis menganggap perspektif pendidikan karakter beliau dirasa masih cocok untuk digunakan sebagai landasan pendidikan karakter saat ini terutama di Indonesia, bahkan di negara yang masyoritas Islam. Meskipun ia berasal dari negara yang berbeda, namun kedua tokoh itu sama sama berlandaskan pada al-qur'an dan al-hadist dan beragama Islam, dengan demikian penulis sangat berminat pada karya kedua tokoh ini untuk di jadikan obyek kajian dalam masalah penelitian pendidikan karakter ini. Selain hal tersebut kedua tokoh ini patut diangkat karena memiliki beberapa karya yang bisa dipertimbangkan diantaranya;

Pertama, Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan yang disusun secara khusus, yang berjudul *Adab al-'âlim wa al-muta'allim fî mâ yahtâj ilaih al-muta'allim fî Ahwâl ta'allum wa mâ yatawaqaf 'alaih al-mu'allim fî maqâmat ta'limih*, menurut sepengetahuan penulis karya Hasyim Asy'ari itu

sudah banyak dikaji oleh kaum intelektual. Karena, ia disamping merupakan salah satu tokoh Nasional Indonesia yang memiliki pengaruh cukup kuat pada zamannya bahkan sampai saat ini terutama dikalangan Nahdlatul Ulama'. Ia juga sebagai panutan dikalangan pendidikan pesantren yang dapat mencetak generasi berkarakter baik.

Kedua, Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu seorang penulis yang mandiri didalam pembahasan-pembahasan pendidikan yang penting dengan referensi pada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi pendapat orang barat kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk tujuan tertentu¹³ demikian itu, karena ia menulis untuk kepentingan kaum muslimin, sehingga membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karena ia memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai pengalaman kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini, maka ia membuatnya tidak memerlukan pendapat orang non Muslim, dengan karyanya, *Tarbiyah al-aulād fi al-Islām*. Di dalam kedua kitab tersebut, terkandung muatan-muatan kependidikan Islam yang patut dipertimbangkan dan di jadikan sebagai tauladan.

Ketiga, karya kependidikan Hasyim Asy'ari, *Adab al-'ālim wa al-muta'allim*, dalam banyak hal, terutama sistematika dan redaksinya, apakah ada memiliki sejumlah kesamaan atau perbedaan dengan karya Abdullah Nashih Ulwan, Akan tetapi, pada sisi lain, kedua karya Hasyim Asy'ari dan karya Abdullah Nashih Ulwan ini mendeskripsikan cukup menarik jika kemudian dikaji. meskipun harus di akui akan adanya perbedaan dan persamaan di dalamnya.

¹³Ulwan, *Pendidikan Anak*, xxxi.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana karakteristik pemikiran pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter di sekolah saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan
2. Untuk mengetahui karakteristik pemikiran pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter di sekolah saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka dapat menambah wawasan dan pemahaman secara teoritis tentang pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan.
2. Kegunaan Praktis; Selain kegunaan teoritis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis diantaranya;
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak lembaga IAIN Madura, diharapkan turut menyumbang ide terhadap kemajuan ilmu pendidikan karakter, serta menambah koleksi literatur ilmu pendidikan diperpustakaan khususnya tentang pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan.
 - b. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan memberikan perbendaharaan literature dalam rangka memahami pendidikan karakter Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan
 - c. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan alternatif dalam menciptakan kondisi pendidikan yang berkarakter.
 - d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter dalam rangka memelihara dan mewariskan nilai-nilai karakter serta norma sosial dalam masyarakat itu sendiri

- e. Menambah konsep pendidikan karakter pada terdidik sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan serta mengaplikasikan pendidikan karakter yang dibutuhkan.
- f. Memperluas wawasan bagi pendidik tentang pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan, sehingga dapat meningkatkan hasil pendidikan karakter siswa lebih baik.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah yang digunakan didalamnya yang perlu diuraikan dan dijelaskan.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakekat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis siswa yang pada prinsipnya pendidikan karakter adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial membangun kecerdasan¹⁴ emosional dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi.¹⁵ Berdasarkan pendapat tentang pendidikan karakter tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada konsep pendidikan karakter perspektif

¹⁴Kecerdasan yang di maksud penulis adalah kecaerdasan yang berdasarkan pada sabda Rosulullah SAW., “*al- kaitsu man dāna nafsahū wa amila mā ba'da al-maut*” yang artinya orang yang cerdas adalah orang yang tidak mengikuti hawa nafsu dan mau melakukan sesuatu yang bermanfaat setelah matinya.

¹⁵Barmawi dan M. Arifin, *Strategi 22*.

Hasyim asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial, dan membangun kecerdasan emosional, serta dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki etika mulia.

2. Pengertian Perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan

Perspektif sebenarnya berasal dari bahasa latin, yaitu per dan spectare dimana, Per berarti melalui dan Spectare berarti memandang.¹⁶ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia perspektif bisa juga diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan.¹⁷ berdasarkan pengertian tersebut istilah perspektif yang dimaksud penulis adalah pandangan Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan.

Berdasarkan pengertian Pendidikan karakter dan perspektif Hasyim asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan diatas, maka dapat di simpulkan yang di maksud pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan dalam penelitian ini adalah konsep dan karakteristik pemikiran kedua tokoh tersebut serta langkah yang dilakukan untuk pembentukan karakter yang dapat mewujudkan peserta didik memiliki karakter yang baik.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penelitian pustaka yang penulis lakukan ternyata telah banyak di temukan penelitian tentang pendidikan karakter pemikiran Hasyim Asy'ari dan

¹⁶Bang purba, *Arti kata perspektif Menurut kamus Bahasa Indonesia*
<https://www.bangpurba.com/2017/02/arti-kata-perspektif-menurut-kamus.html#> diakses 08 maret 2019.

¹⁷Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (t.tp., Media Centre, t.t.), 415.

Abdullah Nashih Ulwan yang dilakukan oleh para sarjana dan cendekiawan, baik berupa artikel, dan tesis, banyaknya penelitian tersebut dapat dan bisa menambah semangat penulis untuk meneliti dengan lebih mendalam, meskipun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana itu, ada sebagian persamaan dengan yang dilakukan penulis yaitu sama sama membahas tentang penelitian pendidikan karakter, namun masih ada perbedaan dengan penulis diantaranya tentang pemaduan pemikiran kedua tokoh tersebut selama penulis meneliti tidak pernah di temukan, dengan hal tersebut penulis merasa tertarik dan berusaha untuk memadukan perspektif kedua tokoh itu, sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh itu tentang relevansi konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter di sekolah saat ini, berikut beberapa penelitian yang telah penulis temukan tersebut.

Tabel. 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan penelitian
1	Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,	Pendidikan karakter Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan dilihat dari tujuannya sejalan, namun ditinjau dari penerapan yang Thomas lickona dan Abdullah Nashih Ulwan paparkan dalam pendidikan karakter anak sebenarnya tidak jauh	sama-sama tentang pendidikan karakter	-Terdahulu tentang pendidikan karakter anak -Penulis terfokus pada konsep dan metode serta langkah yang dilakukan untuk

	<p>tahun 2015 oleh; Elga Yanuardianto.¹⁸</p>	<p>berbeda, hanya saja apa yang diterapkan. menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter anak tidak hanya memperbaiki moral manusia, namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, yang bisa dilakukan dengan adanya suri tauladan baik dari guru dan orang tua, maka dari itu Abdullah Nashih Ulwan menekankan Iman dan agama yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Sedangkan konsep Thomas Lickona menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter, karena menurutnya tanpa kerjasama yang serelas tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.</p>		<p>pembentukan karakter.</p>
2	<p>Analisis nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya terhadap</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam ada tujuh diantaranya nilai pendidikan keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan</p>	<p>Sama-sama menggunakan kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdahulu Mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam . ▪ Penulis terpokus

¹⁸Yanuardianto, "Pendidikan Karakter Anak.

	pendidikan karakter ¹⁹ Oleh; Rizka Nasrullah Malang, 2016.	seksual.Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementrian dan Kebudayaan yang dari ke 18 karakter itu sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al- Islam	terhadap pendidikan karakter	pada konsep dan metode serta langkah yang dilakukan untuk pembentukan karakter
3	Pendidikan karakter menurut. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Oleh Sholikah, ²⁰ Malang , 2012.	Karakter pendidik dan peserta didik menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; relevansi pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter,	sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Terdahulu; membahas tentang pendidikan Karakter dan relevansi pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia Penulis ; terfokus pada konsep dan metode serta langkah yang dilakukan untuk pembentukan karakter

¹⁹Rizka Nasrullah, "Analisis nilai-nilai pendidikan dalam Kitab Tarbiyah al- Aulad Fi al- Islam karya Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter " Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam Malang, Malang, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/5404/> (di akses pada 23 januari 2019).

²⁰Sholikah, " Pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. "(Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., Malang , 2012), (Di akses pada 03 pebruari 2019).

		media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.		
4	Konsep Pendidikan Karakter Perspektif. Hasyim Asy'ari Studi Kitab <i>Abul 'Alim Wal Muta'alim</i> Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Oleh: Lukmanul Hakim. ²¹	Konsep pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari lebih ditekankan kepada: Pertama, memurnikan niat, Kedua, berperilaku qana'ah, Ketiga, bersikap wara', Keempat, berperilaku tawadhu', Kelima, berperilaku zuhud, Keenam, berperilaku sabar, Ketujuh, menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat. Sedangkan karakter yang harus dimiliki oleh murid terhadap guru menurut Hasyim Asy'ari yaitu: Pertama, bersikap tawadhu', Kedua, menghormati guru, Ketiga, berperilaku sabar.	sama-sama membahas tentang pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari	Terdahulu membahas tentang pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari yang hanya membahas Studi Kitab <i>Abul 'Alim Wal Muta'alim</i> sedangkan Penulis terfokus pada konsep dan metode serta langkah yang dilakukan untuk pembentukan karakter saja namun berusaha menemukan perbedaan diantara kedua tokoh yang penulis teliti
5	Pendidikan Karakter Menurut	menunjukkan bahwa: (1) Karakter pendidik dan peserta didik	sama-sama membahas tentang	Terdahulu membahas tentang

²¹Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Abul 'Alim Wal Muta'alim*", *Al-Munzir, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Kominikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 11 No.2 (November 2018): <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/download/1124/888> (diakses pada 1 maret 2019), 303.

	<p>Hasyim Asy'ari²²(Perspektif Filosofis) oleh: Amin Nurbaedi</p>	<p>menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik</p>	<p>pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari</p>	<p>Karakter Pendidikan Karakter Menurut Hasyim Asy'ari Perspektif Filosofis sedangkan Penulis terfokus pada konsep dan metode serta langkah yang dilakukan untuk pembentukan karakter serta berusaha menemukan perbedaan diantara kedua tokoh yang penulis teliti.</p>
--	--	---	---	--

Setelah menggambarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan tidak pernah di temukan suatu karya tulis yang memadukan pemikiran kedua tokoh tersebut terutama tentang pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan. Karena belum pernah di temukannya suatu karya tulis pemaduan pemikiran kedua tokoh itu oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti atau penulis merasa memiliki peluang untuk meneliti dan melakukan pemaduan pemikiran kedua tokoh tersebut, sehingga dapat di

²²Amin Nurbaedi, " Pendidikan Karakter Menurut Hasyim Asy'ari Perspektif Filosofis", *Fitrah*, " *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 04 No. 1(Juni, 2018): <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/944> (diakses pada 1 maret 2019), 208.

temukan relevansi dan karakteristik konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan saat ini.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti disini lebih pada upaya meneliti untuk menemukan persamaan dan perbedaan relevansi konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidika karakter di sekolah..

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan suatu cara untuk mencari suatu kebenaran berdasarkan disiplin ilmu tertentu²³ Sehingga apabila seseorang akan melakukan penelitian namun metode yang digunakan kurang tepat, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan akan menghasilkan yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu metode merupakan cara utama yang harus di gunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang sebaik-baiknya.²⁴

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa urutan-urutan kata tertulis.²⁵ dimana pendekatan ini dapat digunakan dalam penelitian literatur, pendekatan ini merupakan metode pengamatan, dan telaah terhadap dokumen.²⁶ disamping pendekatan tersebut peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermenautika menurut etimologi berasal dari kata

²³Tim Midia, *Kamus Lengkap* 372.

²⁴Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito Rimbun, 1990), 131.

²⁵Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008),4.

²⁶*Ibid.*, 9.

Yunani yaitu hermeneutik dan hermeneia yang masing-masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran."²⁷ Sedangkan menurut E Sumaryono menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti.²⁸ Sedangkan menurut Edi Susanto hermeneutika adalah merupakan seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkewenangan dengan kitab suci atau identik dengan tafsir.²⁹

Sedangkan menurut Fahrudin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang di perlakukan sebagai teks untuk di cari arti dan maknanya, untuk itu metode ini di persyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.³⁰ Oleh karena itu kegiatan hermeneutika selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang di maksud meliputi *The world of the texts* (dunia teks) *The world of the author* (dunia pengarang) *The world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing mempunyai titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks.³¹ Penelitian ini menggunakan hermeneutika karena penelitian bertujuan untuk mencari makna dari simbol-simbol dengan pendekatan kualitatif

²⁷Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika; Antra Internasionalisme Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), 27-28.

²⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 2013), 24.

²⁹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2017), 2.

³⁰Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika*, 29.

³¹Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika: dari konfigurasi filosofis Menuju Praktis Islamic Studies* (Jogyakarta: Ircisod, 2012), 100.

Adapun Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan. Maksudnya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi termasuk termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif.³² dalam penelitian ini penulis hanya bertujuan untuk mengetahui Konsep dan katrakteristik pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan serta relefansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek, dimana data itu diperoleh, karena dalam penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), maka sumberdata yang diperlukan dapat berasal dari bahan tertulis baik berupa buku, majalah, jurnal, dan sumber tertulis lainnya seperti internet dan sebagainya, yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber-sumber data itu dikelompokkan sebagai berikut:

a. Data primer

Yang dimaksud data primer adalah bahan tertulis yang menjadi subjek kajian yaitu buku Hasyim Asyari yang berjudul *Adab al-'âlim wa al-muta'allim fimâ yahtâj ilaih al-muta'allim fi Ahwâl ta'allum wa mâ*

³²Ibid. 21.

*yatawaqaf 'alaih al-mu'allim fi maqâmat ta'limih.*³³ dan buku karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*³⁴

b. Data sekunder

Yang dimaksud data sekunder adalah bahan bacaan yang ditulis oleh orang lain yang mengupas pemikiran-pemikiran Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan, yang di gunakan sebagai buku penunjang, baik berupa jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya, yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji, yang dapat membantu penulis serta memiliki relevansi dengan tema penelitian.³⁵

c. Data tersier.

Data tersier maksudnya adalah suatu kumpulan data dan kompilasi³⁶ sumber data primer dan sumber data sekunder yang menyajikan komentar dan analisis, pada sisi lain mencoba menyediakan rangkuman bahan yang tersedia untuk suatu topik yang relevan dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan tehnik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini merupakan kajian kepustakaan (*library riseach*). Karena bersifat *library riseach*, maka dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun

³³Asy ari, *Adab al- 'âlim wa al-muta 'allim* 1.

³⁴Ulwan, *Pendidikan Anak* 2.

³⁵Tim Redaksi, *Pedoman penulisan makalah, Artikel dan Tesis Pasca sarjana sekolah tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2015),43.

³⁶kompilaasi maksudnya adalah karangan (Buku)yang tersusun dari kutipan kutipan buku-buku lain

karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul, yaitu tentang pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari dan Abdullah Nashih Ulwan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dalam sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan untuk menghasilkan penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.³⁷

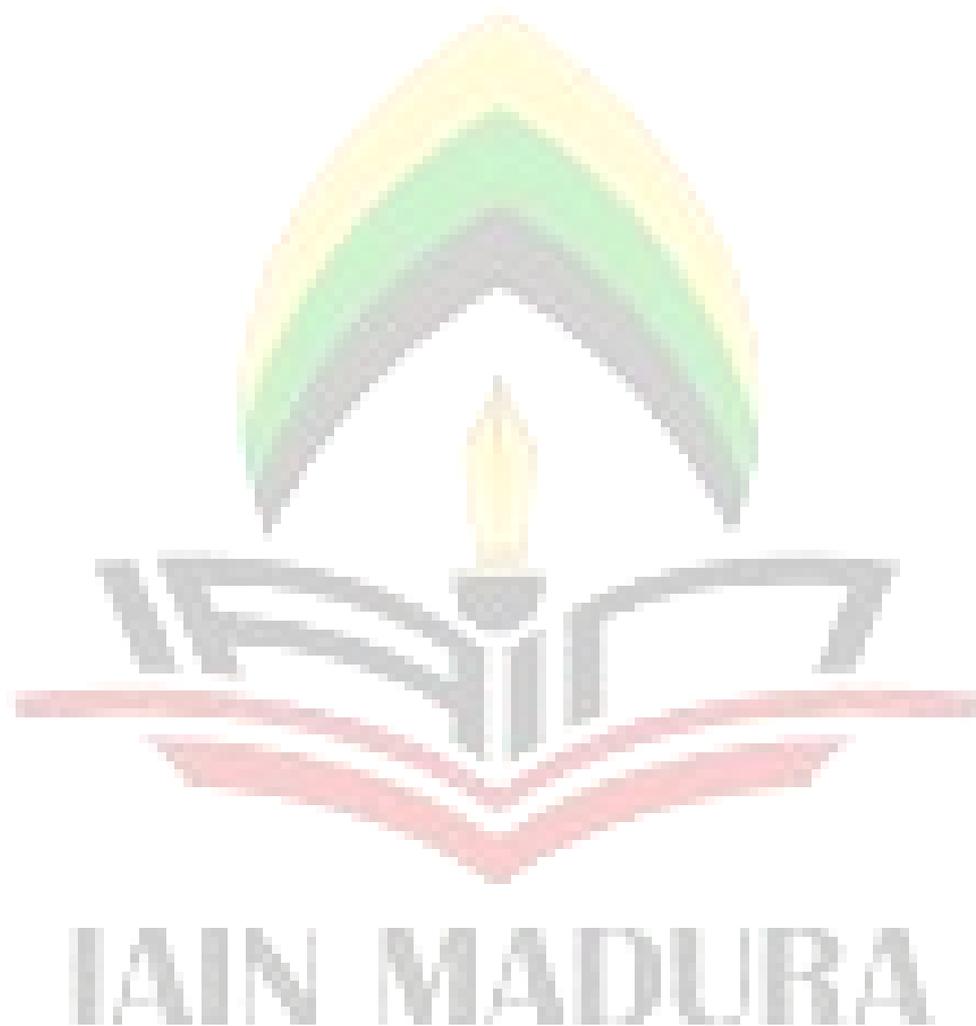
Dalam melakukan analisis, pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode analisis isi (*Content analysis*),³⁸ yaitu tehnik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁹ Data-data yang ada dalam sumber data dianalisis yang dilakukan sejak awal secara terus menerus sampai akhir untuk menemukan pemahaman tentang pola dan model dari suatu masalah yang diteliti berdasarkan informasi yang relevan. Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu deskriptif-kualitatif. Menurut whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Berdasarkan tujuannya yang

³⁷Moleong, *metodologi penelitian* 14.

³⁸Redaksi, *Pedoman penulisan makalah* 43.

³⁹Moleong, *metodologi penelitian*, 163.

dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan objek.⁴⁰ Sedang kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.



⁴⁰Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 21. Moleong, *metodologi*, 163.